

EPISTEMOLOGI FILSAFAT

Tira Reseki Pajriani^{1*}, Suci Nirwani², Muhammad Rizki³, Nadia Mulyani⁴, Tri Oca Ariska⁵, Sahrul Sori Alom Harahap⁶
^{1,2,3,4,5,6}STAIN Bengkalis
Tirareseki1@gmail.com*

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 20-04-2023

Accepted: 25-05-2023

Abstrak : Analisis pada epistemologi filsafat yang membahas tentang proses bagaimana memperoleh pengetahuan, hal-hal apa saja yang harus diperhatikan untuk memperoleh pengetahuan yang benar, apa yang benar, dan apa yang menjadi standar. Analisis ini bertujuan untuk mempertanyakan bagaimana sesuatu itu terjadi, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakannya dengan yang lain, dan sebagainya tentang keadaan dan kondisi sesuatu dalam ruang dan waktu. Lantas apa dasar tataran epistemologis yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan tentang logika, etika, dan estetika, serta metode dan prosedur untuk memperoleh kebenaran ilmiah, keindahan moral, dan keindahan artistik, dan kebaikan moral. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah analisis faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji dan mengenai cara manusia berfikir. Epistemologi juga bermakna ilmu sehingga dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu yang merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Namun dalam pemahaman mengenai objek, cara memperoleh ilmu dan ukuran kebenaran dalam epistemologi filsafat terdapat perbedaan pendapat.

Kata Kunci : Epistemologi, Filsafat, Objek Filsafat



PENDAHULUAN

Epistemologi selalu menjadi bahan yang menarik untuk dikaji karena disinilah dasar-dasar pengetahuan maupun teori pengetahuan yang diperoleh manusia menjadi bahan pijakan. Konsep-konsep ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dewasa ini beserta aspek-aspek praktis yang ditimbulkannya dapat dilacak akarnya pada struktur pengetahuan yang membentuknya. Dari epistemologi, juga filsafat dalam hal ini filsafat modern – terpecah berbagai aliran yang cukup banyak, seperti rasionalisme, pragmatisme, positivisme, maupun eksistensialisme dan lain-lain.

Epistemologi ialah sebuah kajian ilmu yang sangat populer dan menjadi sebuah hal yang paling menarik. Oleh karena itu sebuah hakikat dari kebenaran yang Hakiki yang dijadikan objek dalam epistemologi menjadi hal yang mustahil untuk didapatkan oleh pemikiran dan rasa dari seorang manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan. Pada perkembangan ilmu terutama pada bidang kajian filsafat terdapat hal-hal pokok yang menjadi sebuah cabang kajian mengenai cara manusia berpikir. ada tiga cabang diantaranya nya ontologi, epistemologi dan aksiologi. Epistemologi berasal dari kata epistemologi yaitu sebuah pengetahuan dan juga logos yang bermakna ilmu, sehingga secara etimologi, epistemologi dapat diartikan sebagai sebuah teori tentang ilmu pengetahuan atau *theory of knowledge*.

Epistemologi bertujuan untuk mempertanyakan bagaimana sesuatu itu terjadi, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakannya dengan yang lain, dan sebagainya tentang keadaan dan kondisi sesuatu dalam ruang dan waktu. Lantas apa dasar tataran epistemologis yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan tentang logika, etika, dan estetika, serta metode dan prosedur untuk memperoleh kebenaran ilmiah, keindahan moral, dan keindahan artistik, dan kebaikan moral.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, penulis menggunakan metode analisis yaitu metode analisis deskriptif kualitatif yang fokus pada pengamatan yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Epistemologi

Pengertian Epistemologi

Menurut Simon Blackburn dalam *The Dictionary of Philosophy*, epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata/diskusi/ilmu), dan jika diungkapkan berarti cabang filsafat yang bersangkutan dengan asal-usul, hakikat, sifat, dan jenis. Topik ini merupakan salah satu topik yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, apa ciri-cirinya, apa jenisnya, dan hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan (Blackburn 2013). Selain itu, Blackburn mengklarifikasi bahwa epistemologi atau hipotesis informasi setara dengan konsep sains, asumsi, landasan, dan tanggung jawab atas representasi informasi yang dikontrol setiap orang. Informasi ini diperoleh orang melalui penalaran dan berbagai teknik termasuk: strategi induktif, keterampilan deduktif, strategi positivis, strategi kontemplatif, dan keterampilan persuasi.

Menurut Abdullah, Amin. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat, kebenaran, sumber, metode, dan struktur pengetahuan. Misalnya, epistemologi mempengaruhi bentuk peradaban manusia dalam skala global, dan secara khusus mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara umum pembahasan epistemologi diawali dengan penjelasan tentang pengertian “sains” yang biasanya dibedakan dengan pengetahuan. Misalnya, tidak pernah jelas apakah sains itu sama atau berbeda dengan sains. Istilah sains terkadang disamakan

dengan sains, namun terkadang identik dengan pengetahuan. Jadi ilmu bukanlah sembarang ilmu, melainkan ilmu yang telah teruji kebenarannya.

Kajian epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriterianya. Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakan dengan lainnya, jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu mengenai sesuatu hal.

Jadi yang menjadi landasan dalam tataran epistemologi ini adalah proses apa yang memungkinkan mendapatkan pengetahuan logika, etika, estetika, bagaimana cara dan prosedur memperoleh kebenaran ilmiah, kebaikan moral dan keindahan seni, apa yang disebut dengan kebenaran ilmiah, keindahan seni dan kebaikan moral.

Dari pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian epistemologi membahas tentang proses bagaimana memperoleh pengetahuan, hal-hal apa saja yang harus diperhatikan untuk memperoleh pengetahuan yang benar, apa yang benar, dan apa yang menjadi standar. Kajian epistemologi bertujuan untuk mempertanyakan bagaimana sesuatu itu terjadi, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakannya dengan yang lain, dan sebagainya tentang keadaan dan kondisi sesuatu dalam ruang dan waktu. Lantas apa dasar tataran epistemologis yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan tentang logika, etika, dan estetika, serta metode dan prosedur untuk memperoleh kebenaran ilmiah, keindahan moral, dan keindahan artistik, dan kebaikan moral.

B. Filsafat

Pengertian Filsafat

Dalam sejarah perkembangan pemikiran kefilosofan antara satu ahli filsafat dan ahli filsafat lainnya selalu berbeda serta hampir sama banyaknya dengan ahli filsafat itu sendiri.

Pengertian filsafat dapat ditinjau secara etimologi, yaitu mempelajari asal-usul suatu filsafat tersebut. Sehingga banyak terdapat kesamaan antara filsafat lainnya. Jika di kata filsafat dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Falsafah dan dalam bahasa Inggris dikenal istilah Philosophy serta dalam bahasa Yunani dengan istilah Philosophia. Kata Philosophia terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*) sehingga secara etimologis istilah filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam arti yang sedalam-dalamnya. Dengan demikian, seorang filsuf adalah pencinta atau pencari kebijaksanaan. Kata filsafat pertama kali digunakan oleh Pythagoras (582-486 SM). Arti filsafat pada waktu itu, kemudian filsafat itu diperjelas seperti yang banyak dipakai sekarang ini dan juga digunakan oleh Sokrates (470-390 SM) dan filsuf lainnya.

Menurut Sutardjo A. Wiramihardja filsafat diartikan sebagai pengetahuan tentang cara berfikir terhadap segala sesuatu atau secara sekalian alam. Artinya semua materi pembicaraan filsafat adalah segala hal yang menyangkut keseluruhan yang bersifat universal. Aristoteles (384-322 SM) tokoh utama filsafat klasik, mengatakan bahwa filsafat menyelidiki sebab dan asas segala terdapat dari wujud. Karena itu, ia menamakan filsafat dengan, "teologi" atau filsafat pertama. Aristoteles sampai pada kesimpulan bahwa setiap gerak dalam ini digerakkan oleh yang lain. Filsafat adalah seni kritik yang bukan semata-mata membatasi diri pada destruktif atau seakan-akan takut untuk membawa pandangan positifnya sendiri, kemudian Franz Magnis Suseno menegaskan bahwa kritisnya filsafat adalah kritis dalam arti bahwa filsafat tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai sudah selesai, bahkan senang, untuk membuka kembali perdebatan, selalu dan secara hakiki bersifat

dialektika dalam arti bahwa setiap kebenaran menjadi lebih benar dengan setiap putaran tesis dan antithesis

Tujuan dari Filsafat

Segala sesuatu yang terdapat di alam ini diciptakan dengan fungsinya, dengan kata lain bahwa tidak ada materi yang tidak bermanfaat tak terkecuali lahirnya filsafat ilmu. Lahirnya filsafat ilmu memberikan jawaban terhadap persoalan yang muncul terutama yang berhubungan dengan pengetahuan manusia. Oleh karena, di antara tujuannya ialah:

1. Dengan berfilsafat kita lebih menjadi manusia lebih mendidik dan membangun diri sendiri. Sifat yang khusus bagi seorang filsuf ialah bahwa sadar-sadarnya apa saja yang termasuk dalam kehidupan manusia, Tetapi dalam pada itu juga mengatasi dunia itu, Sanggup melepaskan diri, menjauhkan diri sebentar dari keramaian hidup dan kepentingan-kepentingan subyektif untuk menjadikan hidupnya sendiri itu obyek peyelidikannya. Dan justru kepentingan-kepentingan dan keinginan-keinginan subyektif itu maka ia mencapai keobyektifan dan kebebasan hati, yang perlu buat pengetahuan dan penilaian yang obyektif dan benar tentang manusia dan dunia. Dan sifat ini, sifat mengatasi kesubjektifan belaka, Sifat melepaskan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan sendiri.
2. Berusaha mempertahankan sikap yang obyektif mengenai intisari dan sifat-sifat objek-objek itu sendiri. Bila seseorang semakin pantas di sebut "berkepribadian", semakin mendekati kesempurnaan kemanusiaan, semakin memiliki "kebijaksanaan".
3. Mengajar dan melatih kita memandang dengan luas dan menyembuhkan kita dari sifat Akuisisme dan Aku sentrimisme. Ini berhubungan erat pula dengan "Spesialisasi" dalam ilmu pengetahuan yang membatasi lapangan penyelidikan orang sampai satu aspek tertentu dari pada keseluruhan itu. Hal inilah dalam ilmu pengetahuan memang perlu akan tetapi sering membawakita kepada kepicikan dalam pandangan, Sehingga melupakan apa saja yang tidak termasuk lapangan penyelidikan itu sendiri, sifat ini sangat merugikan perkembangan manusia sebagai keutuhan maka obatnya yang paling manjur ialah "pelajaran filsafat".
4. Agar menjadi orang yang dapat berpikir sendiri. Dengan latihan akal yang di berikan dalam filsafat kita harus menjadi orang yang sungguh-sungguh "berdiri sendiri" / mandiri terutama dalam lapangan kerohanian, mempunyai pendapat sendiri. Jika perlu dapat dipertahankan pula menyempurnakan arakita berpikir, hingga dapat bersikap kritis, melainkan mencari kebenaran dalam apa yang dikatakan orang baik dalam buku-buku maupun dalam surat-surat kabar dan lainlain. Mendalami unsur-unsur pokok ilmu, sehingga secara menyeluruh kita dapat memahami sumber, hakikat dan tujuan ilmu.

C. Objek Filsafat

Tujuan berfilsafat artinya menemukan kebenaran yang sebenarnya, yg terdalam. Jika hasil pemikiran itu disusun, maka susunan itulah yang kita sebut sistematika Filsafat. Sistematika atau Struktur Filsafat dalam garis besar terdiri atas antologi, epistemologi serta aksiologi.

Isi setiap cabang filsafat ditentukan sang objek apa yang diteliti (dipikirkan)nya. Bila ia memikirkan pendidikan maka jadilah Filsafat Pendidikan. Jika yang dipikirkannya aturan maka hasilnya tentulah Filsafat aturan, serta seterusnya. Jika ia memikirkan pengetahuan jadilah ia Filsafat Ilmu, Bila memikirkan etika jadilah Filsafat Etika, dan seterusnya.

Filsafat sebagai kegiatan pikir murni manusia (*reflective thinking*) menyelidiki objek yang tidak terbatas. Ditinjau dari sudut isi atau substansidapat dibedakan menjadi berikut ini.

1. Objek material ialah menyelidiki segala sesuatu yang tak terbatas dengan tujuan memahami hakikat ada (realitas dan wujud). Objek material filsafat kesemestaan, keuniversalan, dan keumuman bukan particular secara mendasar atau sedalam-dalamnya.

Menurut Poedjawijatna (1980: 8), objek material filsafat adalah apa yang ada dan dapat. Objek filsafat materi ini mencakup seluruh ilmu yang mempelajari segala sesuatu. Mohammad Noor (1981: 12) hampir sependapat dengan Podjawijatna bahwa objek filsafat terbagi menjadi objek material dan immaterial. Objek material mencakup segala sesuatu yang ada dan bisa ada, termasuk materi dan substansi konkret. Objek immaterial meliputi hal-hal abstrak dan psikis. Menurut Mohammad Noor, objek immaterial tersebut meliputi logika abstrak, konsep, ruh, nilai, dan lain-lain.

2. Objek formal ialah metodologi, sudut, atau cara pandang khas filsafat, pendekatan dan metode untuk meneliti atau mengkaji hakikat yang ada dan mungkin ada - baik yang konkret fisik dan bukan fisik, abstrak dlaan spiritual, maupun abstrak logis, konsepsional, rohaniah, nilai-nilai agama, dan metafisika, bahkan mengenai Tuhan pencipta dan penguasa alam semesta.

Objek formal, yaitu sifat penelitian. Objek formal ialah penyelidikan yang mendalam. istilah mendalam berarti ingin memahami tentang objek yang tidak realitas. Penyelidikan sains tidak mendalam sebab dia hanya ingin tahu hingga batas objek itu bisa diteliti secara realitas. Objek pengetahuan sains adalah pada batas dapat diriset, sedangkan objek penelitian filsafat terdapat pada daerah tidak dapat diriset, tetapi bisa dipikirkan secara logis.

Selanjutnya bisa dikemukakan objek formal filsafat berdasarkan Lasiyo dan Yuwono (1985: 6) adalah sudut pandang yg menyeluruh, secara umum, sehingga bisa mencapai hakikat dari objek materilnya. Jadi, objek formal filsafat ini membahas objek materiilnya sampai ke hakikat atau esensi berasal yg dibahasnya.

Perkembangan selanjutnya adalah filsafat sebagai hasil upaya pemikiran dan renungan (*contemplation*) para ahli pikir (filsuf). Ada juga yang merupakan suatu ajaran atau sistem nilai, baik berupa pandangan hidup (filsafat hidup) maupun sebagai cita-cita hidup atau ideologi. Misalnya, paham-paham individualisme, kapitalisme, sosialisme, ideologi komunisme, ideologi zionisme, ideologi pan-Islamisme, ideologi nasionalisme, dan sebagainya.

Objek penelitian filsafat lebih luas dari objek penelitian sains. Sains hanya meneliti objek yang ada, sedangkan filsafat meneliti objek yang ada dan mungkin ada. Sebenarnya masih ada objek lain yang disebut objek forma yang menjelaskan sifat kemendalaman penelitian filsafat. Ini dibicarakan pada epistemologi filsafat. Perlu juga ditegaskan (lagi) bahwa sains meneliti objek-objek yang ada dan empiris; yang ada tetapi abstrak (tidak empiris) tidak dapat diteliti oleh sains. Sedangkan filsafat meneliti objek yang ada tetapi abstrak, adapun yang mungkin ada, sudah jelas abstrak itu pun jika ada.

Dari pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berfilsafat artinya menemukan kebenaran yang sebenarnya, yg terdalam. Sistemika atau Struktur Filsafat dalam garis besar terdiri atas antologi, epistemologi serta aksiologi. Objek material filsafat kesemestaan, keuniversalan, dan keumuman bukan particular secara mendasar atau sedalam-dalamnya. Objek filsafat material meliputi segala dari keseluruhan.

Objek formal ialah metodologi, sudut, atau cara pandang khas filsafat, pendekatan dan metode untuk meneliti atau mengkaji hakikat yang ada dan mungkin ada —baik yang konkret fisik dan bukan fisik; abstrak dan spiritual; maupun abstrak logis, konsepsional, rohaniah, nilai-nilai agama, dan metafisika, bahkan mengenai Tuhan pencipta dan penguasa alam semesta. Perkembangan selanjutnya adalah filsafat sebagai hasil upaya pemikiran dan renungan (*contemplation*) para ahli pikir (filsuf).

D. Cara Memperoleh Pengetahuan Filsafat

Pertama-tama filosof harus membicarakan (mempertanggung jawabkan) cara mereka memperoleh pengetahuan filsafat yang menyebabkan kita hormat kepada para filosof antara lain ialah karena ketelitian mereka, sebelum mencari pengetahuan mereka membicarakan lebih dahulu (dan mempertanggungjawabkan) cara memperoleh pengetahuan tersebut. Sifat itu sering kurang dipedulikan oleh kebanyakan orang. Pada umumnya orang mementingkan apa yang diperoleh atau diketahui, bukan cara memperoleh atau mengetahuinya. Ini gegabah, para filosof bukan orang yang gegabah. Berfilsafat ialah berpikir. Berpikir itu tentu menggunakan akal. Menjadi persoalan, apa sebenarnya akal itu. John Locke (Sidi Gazalba, Sistematika Filsafat, II, 1973:111) mempersoalkan hal ini. Ia melihat, pada zamannya akal telah digunakan secara terlalu bebas, telah digunakan sampai di luar batas kemampuan akal. Hasilnya ialah kekacauan pemikiran pada masa itu. Sejak 650 SM sampai berakhirnya filsafat Yunani, akal mendominasi. Selama 1500 tahun sesudahnya, yaitu selama Abad Tengah Kristen, akal harus tunduk pada keyakinan Kristen; akal di bawah, agama (Kristen) mendominasi. Sejak Descartes, tokoh pertama filsafat Modern, akal kembali mendominasi filsafat. Descartes (1596-1650) dengan *cogito ergo sum*nya berusaha melepaskan filsafat dari dominasi agama Kristen. Ia ingin akal mendominasi filsafat. Sejak ini filsafat didominasi oleh akal. Akal menang lagi.

Cara memperoleh pengetahuan antara lain :

1. Rasionalisme. Aliran berpikir yang berpendapat bahwa pengetahuan yang benar mengandalkan akal yang menjadi dasar pengetahuan ilmiah. Salah satu tokoh adalah Leibniz.
2. Empirisme. Sumber pengetahuan satu-satunya adalah pengalaman dan pengamatan inderawi. Data dan fakta yang ditangkap oleh panca indera kita adalah sumber pengetahuan. Salah satu tokohnya adalah John Locke.
3. Kritisme. Bisa menangkap sesuatu sudah di andaikan bahwa kita memiliki konsep atau pemahaman tertentu, juga tidak benar bahwa sejak kelahiran seorang manusia sudah memiliki pengetahuan dalam benaknya. Ia justru tahu tentang bena lewat pengalaman dan pengajaran dari orang lain. Salah satu tokohnya adalah Kant.
4. Postivisme Positivisme selalu berpangkal pada apa yang telah diketahui, yang factual dan positif. Semua yang diketahui secara positif adalah semua gejala atau sesuatu yang tampak, karena itu mereka menolak metafisika. Yang paling penting adalah pengetahuan tentang kenyataan dan menyelidiki hubungan-hubungan antar kenyataan untuk bisa memprediksi apa yang akan terjadi dikemudian hari, dan bukannya mempelajari hakikat atau makna dari semua kenyataan itu.
5. Kebenaran pengetahuan Menurut ahli epostemologi dan filsafat, pada umumnya untuk membuktikan bahwa pengetahuan bernilai benar, seseorang menganalisis terlebih dahulu cara, sikap dan sarana yang digunakan untuk membangun suatu pengetahuan.
6. Teori skeptivisme, suatu kebenaran dicari ilmiah dan tidak ada kebenaran yang lengkap.

Kesimpulannya ialah bahwa jiwa itu bukan substansi, suatu organ yang memiliki idea-idea jiwa sekedar suatu nama yang abstrak untuk menyebut rangkaian idea.

Hasilnya, Hume sudah menghancurkan mind sebagaimana Barkeley menghancurkan materi. Sekarang tidak ada lagi yang tersisa, dan filsafat menemukan dirinya berada di tengah-tengah reruntuhan hasil karyanya sendiri. Jangan kaget bila Anda mendengar kata-kata begini: *No matter never mind*. Semua ini gara-gara akal. Akal telah digunakan melebihi kapasitasnya. Oleh karena itu Locke menyelidiki lagi, apa sebenarnya akal itu.

Di lain pihak, memang Locke berpendapat bahwa kita belum waktunya membicarakan masalah hakikat sebelum kita mengetahui dengan jelas apa akal itu sebenarnya. Tetapi baiklah, kita terima saja bahwa akal itu ada dan ia bekerja berdasarkan suatu cara yang tidak begitu kita kenal. Aturan kerjanya disebut Logika. Se jauh akal itu bekerja menurut aturan Logika, agaknya kita dapat menerima kebenarannya. Bagaimana manusia memperoleh pengetahuan filsafat? Dengan berpikir secara mendalam, tentang sesuatu yang abstrak. Mungkin juga objek pemikirannya sesuatu yang konkret, tetapi yang hendak diketahuinya ialah bagian “di belakang” objek konkret itu. Dua abstrak juga. Secara mendalam artinya ia hendak mengetahui bagian yang abstrak sesuatu itu, ia ingin mengetahui sedalam-dalamnya. Kapan pengetahuannya itu dikatakan mendalam? Dikatakan mendalam tatkala ia sudah berhenti sampai tanda tanya. Dia tidak dapat maju lagi, disitulah orang berhenti, dan ia telah mengetahui sesuatu itu secara mendalam. Jadi jelas, mendalam bagi seseorang belum tentu mendalam bagi orang lain.

E. Ukuran kebenaran pengetahuan filsafat

Pengetahuan filosofis lebih logis daripada pengetahuan empiris. Kalimat ini menjelaskan bahwa ukuran kebenaran filosofis adalah logika pengetahuan. Jika logis benar, jika tidak logis salah. Ada beberapa hal yang harus Anda ingat. Anda tidak dapat meminta bukti empiris untuk membuktikan kebenaran filosofis. Pengetahuan filosofis adalah pengetahuan logis dan hanya logis. Jika itu logis dan empiris, itu adalah pengetahuan ilmiah. Kebenaran teori filosofis tergantung pada apakah teori itu logis. Apakah ukuran logisnya akan terlihat pada argumen-argumen yang mengarah pada kesimpulan (teori) itu. Peran argumen dalam filsafat sama pentingnya dengan data dalam pengetahuan ilmiah. Argumen dan kesimpulan menjadi satu kesatuan, dan kesimpulan ini disebut teori filosofis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Epistemologi membahas tentang proses bagaimana memperoleh pengetahuan, hal-hal apa saja yang harus diperhatikan untuk memperoleh pengetahuan yang benar, apa yang benar, dan apa yang menjadi standar. Sedangkan filsafat diambil dari bahasa Yunani bahasa yaitu *philosophia*. Kata *philosophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*lore*) dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*) sehingga secara etimologis istilah filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam arti yang sedalam-dalamnya. Maka, jika disimpulkan dari epistemologi filsafat ialah cara memperoleh pengetahuan dengan penuh cinta kebijaksanaan.

Tujuan dari epistemologi filsafat ialah:

1. Dengan berfilsafat kita lebih menjadi manusia lebih mendidik dan membangun diri sendiri.
2. Berusaha mempertahankan sikap yang obyektif mengenai intisari dan sifat-sifat objek-objek itu sendiri.
3. Mengajar dan melatih kita memandang dengan luas dan menyembuhkan kita dari sifat akuisme dan aku sentrimisme.
4. Agar menjadi orang yang dapat berpikir sendiri.

Objek filsafat terbagi dua yaitu :

1. Objek material ialah menyelidiki segala sesuatu yang tak terbatas dengan tujuan memahami hakikat ada (realitas dan wujud).
2. Objek formal ialah metodologi, sudut, atau cara pandang khas filsafat, pendekatan dan metode untuk meneliti atau mengkaji hakikat yang ada dan mungkin ada-baik yang konkret.

Adapun cara memperoleh pengetahuan filsafat dengan berbagai cara. Salah satunya dengan dengan berpikir secara mendalam, tentang sesuatu yang abstrak. mungkin juga objek pemikirannya sesuatu yang konkret, tetapi yang hendak diketahuinya ialah bagian “di belakang” objek konkret itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif*, Yogyakarta: Lesfi, 1992
- Prof. Dr. Ahmad tafsir, 2004 *Filsafat Ilmu* PT. Remaja BosdaKarya, Bandung
- Adorno, Theodor W. *Against Epistemology: A Metacritique*, Massachusetts: The MIT Cambridge, 1983.
- Ha'iri, Ilmu Hudluri: *Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1999.
<https://klipaa.com/story/3233-epistemologi-cara-mendapatkan-pengetahuan>
- Afidburhanuddin 2016 “ukuran kebenaran filsafat”
<https://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2016/10/5-ukuran-kebenaran.pdf>
- Dr. H. Mahfud Junaedi M.Ag, Mirza Mahbub, M. Pd 2019” epistemologi islam”